

TARI DALAM SENI PERTUNJUKAN ANGKLUNG *BADUD* DI DESA PARAKAN HONJE KOTA TASIKMALAYA

Sinta Setiawati

Jurusan Pendidikan Seni Tari. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni. Universitas Pendidikan Indonesia.

Sintasetia27@gmail.com

Abstact

The performing art of *Badud Angklung* in Parakan Honje Village, Indihiang District, Tasikmalaya City is a typical art from the city of Tasikmalaya by incorporating the results of its unique skills, namely umbrellas and *geulis kelom*. The problems raised are: 1) What is the form of presentation of *Badud Angklung Performing Arts* in Parakan Honje Village, Indihiang District, Tasikmalaya City ?; 2) How is the presentation of dance in the *Badud Angklung Performing Arts* in Parakan Honje Village, Indihiang District, Tasikmalaya City ?; 3) How are the clothes and make-up in the performing arts of *Badud Angklung* in Parakan Honje Village, Indihiang District, Tasikmalaya City? This research uses the theory of performance studies and descriptive analysis methods with a qualitative approach to describe and explain natural problems related to the performing arts of *Badud Angklung* and to analyze the form of presentation, the form of presentation of dance and make-up and clothing in the *Angklung Badud* performance art. It can be concluded that the performing art of *Badud Angklung* is in the form of parades with the concept of being reproduced, namely adding to the dance and the people who participate in this art, when the procession takes place the movements performed do not have a definite structure while when they form a formation the dance has a definite structure. Namely the *geulis umbrella* dance and the *Badud angklung* dance. The male players' make-up is an everyday make-up and the clothes are red and blue and *iket* to make the traditional elements more visible. Female dancers wear corrective make-up and dress in yellow and use *geulis* clamps and umbrellas as an identity that this art originates from Tasikmalaya.

Keywords: performing arts, *Angklung Badud*, Indihiang Tasikmalaya, presentation form, dance, make-up, clothing

Abstrak

Seni pertunjukan *Angklung Badud* di Desa Parakan Honje Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya merupakan kesenian khas dari kota Tasikmalaya dengan memasukan hasil keterampilan khususnya, yaitu payung dan *kelom geulis*. Permasalahan yang diangkat, yaitu :1) Bagaimana bentuk penyajian Seni Pertunjukan *Angklung Badud* di Desa Parakan Honje Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya?; 2) Bagaimana penyajian tari dalam Seni Pertunjukan *Angklung Badud* di Desa Parakan Honje Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya?; 3) Bagaimana busana dan rias dalam seni Pertunjukan *Angklung Badud* di Desa Parakan Honje Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya?. Penelitian ini menggunakan teori *performance studies* dan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan dan menjelaskan masalah-masalah secara alamiah yang berkaitan dengan seni pertunjukan *Angklung Badud* dan menganalisis mengenai bentuk penyajian, bentuk penyajian tari serta rias dan busana dalam seni pertunjukan *Angklung Badud*. Dapat disimpulkan bahwa seni pertunjukan *Angklung Badud* berbentuk *arak-arakan* dengan konsep diperbanyak yaitu menambah tarian serta warga yang berpartisipasi dalam kesenian ini, ketika *arak-arakan* berlangsung gerakan yang dibawakan tidak memiliki struktur yang pasti sedangkan ketika sudah membentuk formasi maka tariannya memiliki struktur yang pasti yaitu tari payung *geulis* dan tari *angklung Badud*. Rias pemain laki-laki adalah rias keseharian dan busananya berwarna merah dan biru serta *iket* agar unsur tradisionalnya lebih terlihat. Penari perempuan menggunakan rias *corrective* dan busananya berwarna kuning serta menggunakan *kelom* dan payung *geulis* sebagai identitas bahwa kesenian ini berasal dari Tasikmalaya.

Kata kunci: Seni pertunjukan, *Angklung Badud*, Indihiang Tasikmalaya, bentuk penyajian, tari, rias, busana.

A. PENDAHULUAN

Indonesia sangat kaya akan budayanya termasuk didalamnya adalah seni pertunjukan. Menurut Brandon (1967) dalam Soedarsono (1998) mengestimasi bahwa "seni pertunjukan di Negara-negara Asia Tenggara, tiga-perempatnya adalah milik bangsa Indonesia". Kesenian yang berada di Jawa Barat sangat beragam. Hampir di setiap daerah memiliki kesenian khususnya masing-masing. Pada hakikatnya seni terlahir dari kebiasaan manusia yang diolah sedemikian rupa dengan penghalusan pada berbagai hal sehingga munculah sebuah

kesenian. Kesenian akantetap terjaga sampai bertahun-tahun lamanya, hal itu terjadi jika masyarakat setempat memiliki rasa tanggung jawab dalam melestarikan kebudayaannya sendiri. Karya seni yang ada dapat diartikan sebagai hasil karya atau hasil kerja seniman untuk menciptakan sebuah karya yang indah dan dapat diakui masyarakatnya, seperti yang diungkapkan Kasmahidayat (2010 :2) bahwa "Seni adalah keindahan yang merupakan ungkapan jiwa dan budaya manusia terhadap keindahan."

Kebanyakan, masyarakat yang masih peduli terhadap kesenian tradisional adalah

masyarakat yang berada di pedesaan. Karena mereka memiliki jiwa sosial yang tinggi sehingga sangat peduli terhadap kesenian warisan leluhurnya. Namun masyarakat di perkotaan, mereka lebih memperhatikan perkembangan teknologi dunia dan lupa akan apa yang dimilikibangsanya. Hal ini seperti yang diungkapkan Soedarsono (1998: 1) bahwa

Adapun penyebab dari hidup dan matinya sebuah seni pertunjukan ada bermacam-macam. Ada yang disebabkan oleh karena perubahan yang terjadi dibidang politik, ada yang disebabkan oleh masalah ekonomi, ada yang karena perubahan selera masyarakat penikmat, dan ada pula yang karena tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk pertunjukan yang lain.

Melihat kenyataan diatas memang sangat menyedihkan sekali, namun pada kenyataannya masih saja ada orang dan *sekelompok* orang yang peduli dan tetap menjaga kesenian warisan leluhurnya, yaitu masyarakat di Desa Parakan Honje Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya. di desa ini lah lahir sebuah kesenian yang masih tetap bertahan dan memiliki banyak pecinta dan penikmatnya, yaitu seni pertunjukan Angklung*Badud*.

Pada zaman dulu mulanya angklung-angklung tersebut digunakan pada acara ritual yaitu upacara pertanian menghormati *Dewi Sri* supaya hasil panennya bagus, namun sekarang pemikiran masyarakat pun lebih maju dan modern sehingga respon masyarakat terhadap hal-hal yang berbau mistis pun berkurang. Fungsinya pun kini bergeser menjadi sarana hiburan. Sehingga para masyarakat pecinta angklung pun memutar otak untuk dapat menampilkan pertunjukan angklung dengan tampilan yang lebih menarik agar masyarakat tertarik untuk mengapresiasi kembali pertunjukan angklung yaitu Angklung*Badud* yang lahir sejak tahun 1920-an terus melakukan inovasi agar tampilannya lebih menarik tanpa menghilangkan tradisinya (wawancara: Undang, 2013). Seperti yang diungkapkan oleh Masunah dkk (2003: 2) bahwa

Angklung merupakan salah satu jenis kesenian yang secara historis erat kaitannya dengan adat istiadat dan kepercayaan masyarakat. Namun, perubahan tata kehidupan dan

kepercayaan masyarakat mengakibatkan fungsi angklung pun mengalami perubahan. Di beberapa desa, angklung yang berfungsi sebagai sarana ritual padi bergeser atau bertambah fungsinya mengarah ke seni tontonan dalam aneka hajatan.

Di dalam seni upacara ritual terdapat ciri khas yang tidak ada pada seni pertunjukan dan hiburan. Ciri-ciri tersebut patut dilaksanakan untuk kelancaran upacara ritual dan agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Ciri khas dari upacara ritual biasanya harus ada sesaji untuk *Dewi Sri*, hari baik untuk dilaksanakan upacara ritual dan lain-lain. Menurut Undang (narasumber) bahwa memang semua hari baik namun dalam seni pertunjukan angklung *badud* terdapat hari yang harus dihindari untuk penampilan seni pertunjukan angklung *badud*, yaitu hari sabtu (wawancara: Undang, 2014). Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan Soedarsono (1998: 60) bahwa

Walaupun kadarnya bermacam-macam, namun secara garis besar seni pertunjukan ritual memiliki ciri-ciri khas yaitu: 1. Diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih yang kadang-kadang dianggap sakral; 2. Diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang kadang-kadang dianggap sakral; 3. Diperlukan pemain yang terpilih, biasanya mereka yang dianggap suci atau yang telah membersihkan diri secara spiritual; 4. Diperlukan seperangkat sesaji yang kadang-kadang sangat banyak jenis dan macamnya; 5. Tujuan lebih dipentingkan daripada penampilan secara estetis; dan 6. Diperlukan busana yang khas.

Seni pertunjukan angklung*badud* adalah pertunjukan musik yang menggunakan angklung dan 4 buah *dog-dog* serta terdapat tarian khas angklung*badud* dan tari payung *geulis*. Saat ini, Angklung*Badud* menjadi sulit diterima oleh masyarakat. Faktor yang menyebabkan sulitnya angklung*badud* diterima oleh masyarakat diantaranya karena persaingan ketat antara kesenian tradisional dengan kesenian yang lebih modern. Menjadi sebuah masalah apabila kehadiran kesenian tradisional menjadi jarang dalam kehidupan masyarakat karena akan menjadi hambatan dalam penyebaran bahkan penerusan

kesenian tradisional selanjutnya. Berkembangnya pola pikir masyarakat yang lebih maju ke arah modern mempengaruhi keberadaan kesenian tradisional. Selain itu, faktor lain yang menyebabkan kesenian tradisional menjadi jarang adalah karena dana. Soedarsono (1998: 47) mengungkapkan bahwa "Pertunjukan-pertunjukan ritual penyandang dana produksinya adalah masyarakat, oleh karena pertunjukan sejenis ini yang penting bukanlah bentuk ungkap artistiknya, melainkan tujuannya". Oleh karena pada zaman dulu tujuan pertunjukan angklung adalah untuk ritual panen maka dananya ditanggung oleh seluruh masyarakat setempat. Dikarenakan kini karena fungsinya sudah bergeser menjadi hiburan maka dana yang dikeluarkan kini dari orang yang mampu membayar para pemain, dan dana yang dibutuhkannya pun tidaklah sedikit. Oleh karena itu tidak sembarang orang yang bisa mendanai pertunjukan angklung.

Tarian dalam Pertunjukan seni Angklung*Badud* sudah menjadi satu paket dalam tampilannya dan tidak dapat dipisahkan. Undang merupakan pimpinan di Paguyuban Gentra Parhon. Ia sengaja memodifikasi pertunjukan seni Angklung*Badud* agar lebih bisa diterima masyarakat, seperti pada tariannya yang menyertakan properti khas Tasikmalaya yaitu payung *geulis* dan *kelom geulis* agar menjadi identitas seni pertunjukan Angklung*Badud* dari Kota Tasikmalaya. Sebenarnya pada awalnya, pertunjukan angklung*badud* hanya menampilkan tarian angklung*badud* yang diciptakan oleh Cica dan Meli (koreografer tari angklung*badud*) pada tahun 1997-an. Masih dalam tahun yang sama namun berbeda bulan karena permintaan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tasikmalaya agar menyisipkan keterampilan khas Tasikmalaya yang lainnya maka dibuatlah tari payung *geulis*. Soedarsono (1998: 52) mengatakan bahwa " Dengan hadirnya era globalisasi, para seniman memiliki kebebasan untuk menampilkan gaya yang mereka senangi". Selain itu yang khas pada tarian dalam seni pertunjukan Angklung*Badud* adalah para penari di akhir pertunjukan penari wanita paling cantik dan kecil akan menaiki *jampana* dan 2 orang lainnya menaiki kuda lumping, ketika pertunjukan berakhir penari menaiki kuda lumping akan turun tetapi penari yang menaiki *jampana* tetap duduk di

jampana. Fungsi dari seni pertunjukan Angklung*Badud* dulunya adalah untuk upacara ritual panen sehingga waktu pertunjukannya sangat terbatas yaitu hanya pada saat panen dan pada daerah tertentu saja, namun kini fungsinya bergeser kepada sarana hiburan sehingga pertunjukannya bisa disaksikan kapanpun, dimanapun dan untuk siapapun. Saat ini, seni pertunjukan Angklung*Badud* ditampilkan pada acara pernikahan, sunatan, acara-acara kesenian di luar kotasampai ke acara-acara besar yang diadakan di Tasikmalaya.

Dari kenyataan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan memutuskan untuk meneliti bentuk penyajian, tari, busana dan rias Seni Pertunjukan Angklung*Badud* di Desa Parakan Honje Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya. Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam melakukan penelitian terhadap seni Pertunjukan Angklung*Badud* adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Analisis Penyajian Seni Pertunjukan Angklung*Badud* di Desa Parakan Honje Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya

Seni pertunjukan angklung*Badud* yang disajikan mulai dari tahap persiapan hingga tahap akhir dipersiapkan dengan begitu matang, segala macam yang berkaitan dengan rute, properti, urutan pemain dan lain-lain semuanya dikonsepsi dengan teliti. Terbukti ketika saat pertunjukan berlangsung urutan pemain mulai dari tahap persiapan, tahap *arak-arakan* hingga tahap akhir semuanya tersusun rapi hingga acara sunatan pun dapat berlangsung lancar. Hal tersebut diterapkan untuk kebutuhan nilai estetis pertunjukan supaya terkesan lebih rapi dan terkonsep. *Arak-arakan* adalah berjalan cukup jauh dengan pemain yang berbaris panjang ke belakang, dalam pertunjukan *arak-arakan* ini menggunakan konsep diperbanyak yakni dalam hal tarian yang awalnya hanya tari angklung*badud* menjadi tari angklung*badud* dan tari payung *geulis* serta warga yang semakin banyak mengikuti *arak-arakan* dalam seni pertunjukan Angklung*Badud*. Dari awal hingga akhir *arak-arakan* posisi pemain tidak mengalami perubahan, yaitu *pawang* di depan karena selalu mengawasi pemain kuda lumping sekaligus menjadi pemimpin

barisan lalu disusul pemain kuda lumping kemudian penari angklung *Badud* dan payung *geulis* dan di urutan paling belakang adalah para pemain *tarompet*, *dog-dog* hingga angklung.

Pemain seni pertunjukan angklung *Badud* terdiri dari berbagai generasi. Para penari tari angklung *Badud* dan payung *geulis* rata-ratanya adalah anak-anak yang baru duduk di sekolah menengah atas, sedangkan yang lainnya ada yang berumur sekitar 20 tahun hingga para orang tua. Memasukan para anak dibawah umur ini bisa membuat seni pertunjukan angklung *Badud* terlihat lebih *fresh* dan bisa diterima oleh berbagai kalangan (umur). Selain itu, hal ini juga dilakukan sebagai usaha pemimpin seni pertunjukan angklung *Badud* agar terjadi penurunan warisan kepada generasi muda agar seni pertunjukan angklung *Badud* tidak punah ketika para orang tua sudah tiada.

Penyajian seni pertunjukan angklung *Badud* disajikan dengan begitu meriah. Hal ini terlihat dari semangatnya para pemain seni pertunjukan angklung *Badud* mulai dari *pawang*, para penari hingga para pemain alat musik memainkan perannya masing-masing. Ditambah pula dengan suara musik yang kencang membuat warga sekitar yang dilalui barisan *arak-arakan* ikut bergabung dan menari bersama para pemain, bahkan tidak sedikit warga yang ikut melakukan *arak-arakan* hingga akhir. Pada dasarnya, zaman dahulu seni pertunjukan angklung *Badud* berfungsi sebagai upacara ritual panen yang dilakukan oleh banyak orang secara bergotong royong. Hal tersebut memiliki makna bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain dan tidak dapat berdiri sendiri. Begitu pula dengan seni pertunjukan angklung *Badud* yang tidak bisa hanya dimainkan oleh satu orang pemain angklung saja, tetapi harus oleh banyak orang yang memiliki peran yang berbeda.

2) Analisis Penyajian Tari dalam Seni Pertunjukan Angklung *Badud* di Desa Parakan Honje Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya

Seni pertunjukan angklung *Badud* menyajikan 2 tarian dalam pertunjukannya, yaitu tari payung *geulis* dan tari angklung *Badud*, yang kemudian dipadukan dengan unsur musik yang semakin memeriahkan suasana. Selain tarian-tarian

tersebut terdapat pula tarian kuda lumping, namun tari kuda lumping tidak memiliki struktur gerak yang tetap mereka hanya memainkan properti saja dengan gerakan ke atas ke bawah kemudian ke samping kanan dan kiri. Tarian pada seni pertunjukan angklung *Badud* pada awalnya para penari perempuan yang berjumlah 4 orang melakukan *arak-arakan* dan gerakan yang dilakukan adalah gerakan sederhana seperti mengayunkan tangan kanan dan kiri ke depan dan belakang secara bergantian lalu gerakan memainkan *sampur* oleh kedua tangan mereka. Hal ini dikarenakan seni pertunjukan angklung *Badud* adalah seni *arak-arakan* sehingga para penari tidak mungkin melakukan gerak yang rumit pada saat berjalan jauh, mereka harus tetap menjaga stamina mereka agar bisa melalui rute yang telah dibuat. Ketika sedang *arak-arakan* para pemain musik membawakan musik *boboyongan*, *bribil* dan *buncis* secara bergantian. Ketika awal memainkan musik maka yang memimpin adalah angklung no 1 sedangkan yang memberi aba-aba musik berhenti adalah pemain *dog-dog* no 2 atau *dog-dog catrik*. Seperti halnya penari kuda lumping, pemain angklung dan *dog-dog* pun melakukan gerakan sederhana seperti memiringkan badannya ke samping kanan dan kiri mengikuti irama musik.

Setelah *arak-arakan* selesai maka barisan pemain seni pertunjukan angklung *Badud* akan memasuki lapangan yang telah disediakan pihak penyelenggara untuk melakukan persembahan terakhir yang pertama yaitu membawakan tari payung *geulis* dengan iringan musik *buncis* kemudian setelah itu dilanjutkan oleh penyajian tarian angklung *Badud* dengan musik *boboyongan*, *bribil* dan *buncis* secara bergantian dengan aba-aba perindahan lagu oleh dalang atau pemain angklung no 1. Ketika perpindahan tarian dari payung *geulis* ke tari angklung *Badud* properti payung *geulis* diamankan oleh seorang *crew*. Ketika semuanya selesai maka semua barisan pemain seni pertunjukan angklung *Badud* akan berputar membentuk lingkaran lalu meninggalkan lapangan.

Kehadiran tari payung *geulis* dan tari angklung *Badud* dalam seni pertunjukan angklung *Badud* merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari seni pertunjukan angklung *Badud*. Hal ini dikarenakan, menambah daya tarik dari pertunjukan ini serta untuk menyeimbangkan

agar tidak hanya audionya saja yang disuguhkan kepada para penonton tetapi juga visualnya berupa tarian.

Desa Parakan Honje Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya
2.1.1 Tari angklungBadud

2.1 Analisis Struktur Gerak Tari dalam Seni Pertunjukan AngklungBadud di

Tabel 1

Analisis gerak tari angklungBadud dalam seni pertunjukan angklungBadud

No	Nama Gerak	Deskripsi Gerak	Kategori Gerak
1	<i>Ulin sampur</i>	Gerakan pertama didominasi oleh gerakan memainkan <i>sampur</i> di tempat dengan bergantian ke kiri dan kanan.	<i>Pure movement</i>
2	<i>Mincid</i>	Gerakan kedua didominasi oleh pergerakan kaki dan tangan di tempat namun arah hadap bergantian ke kiri dan ke kanan.	<i>Pure movement</i>
3	<i>Sabet tangan</i>	Gerakan ketiga juga seperti halnya gerakan kedua lebih didominasi oleh gerakan tangan dan kaki yang diangkat sedikit dan arah hadapnya bergantian ke kiri dan ke kanan.	<i>Pure movement</i>
4	<i>Engkle</i>	Gerakan ke empat adalah gerak yang lebih memainkan kaki kemudian berputar di tempat.	<i>Locomotion</i>
5	Jalan mundur	Gerak ke lima adalah gerak seperti berjalan biasa dengan arah hadap ke belakang penonton.	<i>Locomotion</i>
6	<i>Kepret sampur</i>	Gerakan ke enam adalah gerak merambat atau <i>mapay sampur</i> dengan tangan kemudian ketika dibagian ujung <i>sampur</i> dibuang kearah belakang.	<i>Pure movement</i>
7	<i>Nangreu</i>	Gerak dengan posisi tangan lurus namun sedikit turun dan telapak tangan tegak. Gerakan <i>nangreu</i> tidak mengalami perpindahan tempat.	<i>Pure movement</i>
8	<i>Meber sampur</i>	Gerak membentangkan sampur oleh kedua tangan dengan tempo yang sedang atau tidak lambat juga tidak cepat. Gerakan ini tidak mengalami perpindahan tempat penarinya.	<i>Pure movement</i>
9	<i>Nyangigir nyampur</i>	Gerakan penari memegang kedua ujung sampur dan kakinya melangkah ke kiri dan kanan dengan tangan menyiku dan kaki menyilang, namun tidak melakukan perpindahan tempat hanya perpindahan arah hadap saja.	<i>Pure movement</i>
10	<i>Sembah</i>	Gerak terahir ini adalah gerak yang dilakukan pada level rendah dengan tangan menyembah yang memiliki makna melakukan	<i>Gesture</i>

		penghormatan kepada tamu-tamu yang sudah hadir.	
--	--	---	--

Berdasarkan analisis di atas, maka gerak-gerak yang terdapat pada tari angklung *Badud* sebagian besar merupakan kategori gerak murni (*pure movement*) seperti gerak *ulin smapur*, *minced*, *sabet tangan*, *kepret sampur*, *nangreu*, *meber sampur* dan *nyangigir nyampur*. Adapula yang termasuk kategori gerak berpindah

tempat (*locomotion*) yaitu gerak *engkle*, gerak jalan mundur serta terdapat satu gerak yang termasuk gerak maknawi (*gesture*) yaitu gerak sembah yang memiliki makna penghormatan kepada orang-orang yang datang.

2.1.2 Tari *payung geulis*

Tabel 2
Analisis gerak tari *payung geulis* dalam seni pertunjukan angklung *Badud*

No	Nama Gerak	Deskripsi Gerak	Kategori Gerak
1	<i>ulin sampur</i>	Gerak pertama ini adalah gerak memainkan sampur tanpa adanya perpindah tempat hanya perpindahan arah hadap saja.	<i>Pure movement</i>
2	<i>Ulin payung</i>	Gerak kedua ini lebih menonjolkan permainan <i>payung geulis</i> yang diangkat kemudian berpindah tangan lagi menjadi dibawah.	<i>Pure movement</i>
3	<i>Nyanghaiareup nyiku</i>	Gerak ini adalah gerak memainkan tangan yang tidak memegang payung. Gerak ini tidak mengalami perpindahan tempat penarinya.	<i>Pure movement</i>
4	Muter payung	Gerakan ini menonjolkan permainan payung yang diputar-putar bagian ujung batangnya oleh tangan sambil melakukan putaran badan sehingga terjadi perpindahan posisi penari	<i>Locomotion</i>
5	<i>Nurun payung</i>	Gerak ini sama halnya dengan yang lain yaitu memainkan payung yang membuat payung posisinya menjadi dibagian bawah tubuh kita sehingga penonton bisa melihat bagian dalam dari <i>payung geulis</i> tersebut.	<i>Pure movement</i>
6	<i>Ngangkat payung</i>	Gerak ini sama halnya dengan yang lain yaitu memainkan payung yang membuat payung posisinya menjadi dibagian atas tubuh kita sehingga penonton bisa melihat bagian atas dari <i>payung geulis</i> tersebut.	<i>Pure movement</i>
7	Maju	Gerakan ini adalah gerakan berjalan sambil membawa payung di pundak ke arah penonton bagian depan.	<i>Locomotion</i>
8	Mundur	Gerakan ini adalah gerakan berjalan sambil membawa payung di pundak ke arah penonton bagian belakang sehingga penonton bagian depan bisa melihat bagian	<i>Locomotion</i>

		belakang tubuh penari dan bagian atas payung <i>geulis</i> .	
--	--	--	--

Berdasarkan analisis di atas, gerak-gerak yang terdapat pada tari *payung geulis* sebagian besar merupakan gerak murni (*Pure movement*) di antaranya gerak *ulin sampur*, *ulin payung*, *nyanghareup nyiku*, *nurun payung* dan *ngangkat payung*. Terdapat pula gerakan yang termasuk gerak berpindah yaitu seperti pada gerak *muter payung* dan gerak maju serta mundur.

Dari paparan semua analisis tentang gerak Tari *payung geulis* dan tari *angklungBadud* dalam seni pertunjukan di atas, gerak-geraknya menggunakan gerak *pure movement* atau gerak murni, dangerak maknawi (*gesture*) dangerak berpindah tempat (*locomotion*) untuk berjalan sebagai kebutuhan artistik dan keindahan dalam *arak-arakan*.

3) Analisis Rias dan Busana dalam Seni Pertunjukan AngklungBadud di Desa Parakan Honje Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya

Dari pemaparan rias dan busana dalam seni pertunjukan *angklungBadud*, peneliti menganalisis sebagai berikut. Ada dua macam rias yang digunakan oleh pemain seni pertunjukan *angklungBadud*, yaitu rias *corrective* dan rias *natural* atau keseharian. Yang menggunakan rias *corrective* adalah penari *payung geulis* dan penari *angklungBadud* yang menggunakan warna *make up* yang cerah seperti *eye shadow* warna hijau, *blush on pink* dan *lipstick* merahnamun tidak mencolok karena rias ini bukanlah kebutuhan untuk *lighting* sehingga pemakaian riasnya tidak berlebihan. Pemain *angklung*, *dog-dog*, *tarompet*, *pawang-hinggapenari kuda lumping* semuanya menggunakan rias keseharian atau *natural* karena tidak diperlukan penonjolan karakter.

Busana para pemain dan penari dalam seni pertunjukan *angklungBadud* memakai busana yang aman, nyaman, serasi namun enak dilihat walaupun busana yang digunakan adalah busana orang sunda jaman dahulu atau tradisional. Penari *payung geulis* dan *angklungBadud* merupakan penari dengan orang yang sama sehingga busana yang digunakan adalah sama yaitu kebaya dan *sinjang*. Penari *kuda lumping*, *pawang*, pemain *dog-dog*, *angklung* hingga *tarompet* menggunakan *pangsi* walaupun warna

berbeda-beda tetapi masih sama-sama *pangsi*. Hal ini dikarenakan agar memberikan kenyamanan pemain dalam melakukan gerak, karena dalam seni pertunjukan *angklungBadud* berbentuk *arak-arakan* dan pasti akan pemain akan merasa kegerahan sehingga disesuaikanlah busananya kain tipis yang dinamakan *pangsi* untuk menyerap keringat pemain sehingga pemain akan tetap aktif bermain musik. Untuk pemain *dog-dog* dan *angklung*, *dodot* yang digunakan adalah kain polos senada dengan iket kepala sedangkan *pawang* menggunakan *sinjang batik* yang motifnya sama dengan iket kepala serta penari *kuda lumping* dan *tarompet* tidak menggunakan *sinjang*. *Pawang* membawa *taskaneron* yaitu tas kecil yang bermotif dan berbahan anyaman, tas ini digunakan untuk menambah unsur tradisional yang ada dalam seni pertunjukan *AngklungBadud*.

Tidak hanya dalam warna busana para pemain seni pertunjukan *angklungBadud* terlihat bervariasi, tetapi juga dalam bentuk iket yang digunakannya. Para pemain laki-laki dalam seni pertunjukan *angklungBadud* semuanya menggunakan iket tanpa terkecuali sebagai ciri khas laki-laki sunda. Dalam pemakaiannya bervariasi, ada yang menutupi seluruh kepala, ada yang bagian atas kepala masih terlihat dan ada pula bagian ujung iket tergerai dibelakang. Jenis-jenis iket yang digunakan terdapat macam, yaitu:

1. *Iket kepala kuda ngencar*
2. *Iket kreasi*, walaupun namanya kreasi namun bentuknya bermacam-macam, ada yang ujungnya menjuntai panjang dan ada yang pendek

Unsur tradisional lainnya yaitu hiasan kepala penari yang menggunakan hiasan bunga-bunga sederhana. Hal ini memperlihatkan bahwa gadis tersebut berasal dari kalangan rakyat sunda, sehingga sangat nampak sekali identitas daerah dalam seni pertunjukan *angklungBadud* ini.

C. SIMPULAN

Seni pertunjukan *angklungBadud* adalah hasil kreatifitas dan inovasi dari seniman, koreografer dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan yang bertujuan agar seni pertunjukan *angklungBadud* tetap lestari. Hal ini juga dilakukan agar masyarakat kembali menyukai seni pertunjukan

Sinta Setiawati

Angklung*Badud* bisa menjadi kebanggaan dan dijadikan kesenian khas dari Kota Tasikmalaya.

Seni pertunjukan Angklung*Badud* merupakan konsep *arak-arakan* yang dibuat lebih semarak dengan menambahkan tarian yang dicampurkan dengan keterampilan khas Kota Tasikmalaya sehingga ketika daerah lain atau masyarakat luar Kota Tasikmalaya yang menonton seni pertunjukan Angklung*Badud* akan langsung mengetahui bahwa seni pertunjukan Angklung*Badud* berasal dari Kota Tasikmalaya. Tarian mulai muncul dengan struktur yang tetap pada tahun 1997-an, tarian diciptakan ada 2 macam yaitu pertama tari angklung *badud* kemudian beberapa bulan kemudian diciptakan tari payung *geulis*. Agar seni pertunjukan Angklung*Badud* lebih semarak maka properti tarian berupa payung *geulis* menggunakan warna-warna cerah dan beragam sehingga terlihat lebih ceria dan menarik perhatian masyarakat. Selain itu seni pertunjukan Angklung*Badud* menerapkan konsep warna pada busana penari dan pemain alat musik, yaitu menggunakan warna-warna cerah seperti kuning terang, merah terang dan lain-lain. Penggunaan *iket* yang digunakan oleh pemain *dog-dog*, angklung, *tarompet*, *pawang* hingga penari kuda lumping beragam agar unsur tradisionalnya lebih kental dan lebih semarak lagi.

Kehadiran tari angklung*Badud* dan tari payung *geulis* dalam seni pertunjukan Angklung*Badud* merupakan hal penting yang tidak dapat dipisahkan karena untuk menyeimbangkan agar masyarakat tidak hanya disuguhi unsur audionya saja melainkan juga unsur visualnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Kasmahidayat, Yuliawan. (2010). *Agama dalam Transformasi Budaya Nusantara*. Bandung: Bintang Warliartika.
- Masunah, Juju dkk. (2003). *Angklung di Jawa Barat Sebuah Perbandingan*. Bandung: PAST UPI.
- Soedarsono, R. M. (1998). *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan